

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengangguran merupakan salah satu masalah yang dihadapi semua negara di dunia sebagai akibat dari adanya kesenjangan antara jumlah penduduk usia kerja yang masuk dalam angkatan kerja dengan ketersediaan kesempatan kerja. Tingkat pengangguran menjadi salah satu isu yang harus dibenahi. Karena Pengangguran merupakan salah satu indikator penting dalam ekonomi ketenagakerjaan. Menurut Pratomo (2017) Meskipun kondisi pengangguran di Indonesia cenderung menurun pada beberapa tahun belakangan ini, tingkat pengangguran masih relatif lebih tinggi dibandingkan dengan kondisi pengangguran di beberapa negara tetangga seperti Malaysia, Thailand, dan Vietnam.

Salah satu karakteristik dari pengangguran di Indonesia adalah tingginya pengangguran dengan tingkat pendidikan tinggi atau disebut dengan pengangguran terdidik. Berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) tahun 2016 yang menyatakan bahwa pengangguran di Indonesia didominasi oleh angkatan kerja dengan pendidikan sekolah menengah atas (baik umum maupun kejuruan) dan pendidikan tinggi (sarjana dan diploma). Fenomena ini menjadi ironis mengingat bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, probabilitas atau kemungkinan seseorang menjadi pengangguran pun semakin tinggi (Pratomo, 2017).

Lulusan Perguruan Tinggi sesungguhnya adalah bagian dari angkatan kerja yang potensial, namun ironisnya tidak selalu mereka dapat dengan mudah terserap dalam pasar tenaga kerja. Secara teoritis, problematik yang melanda kaum muda, terutama lulusan Perguruan Tinggi antara lain bersumber dari kesenjangan yang terjadi antara perubahan struktur demografis, akselerasi program pendidikan, dan besarnya akselerasi pencari kerja yang seringkali tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia (Kuncoro 2003). Di negara sedang berkembang, pasar tenaga kerja umumnya tersegmentasi menurut

tingkat pendidikan. Kesempatan kerja bagi lulusan Perguruan Tinggi biasanya cenderung lebih terbuka, sehingga secara teoritis tingkat pengangguran dari kelompok ini cenderung lebih kecil daripada kelompok yang berpendidikan lebih rendah. Namun demikian, kesempatan kerja itu akan menyempit berseiring dengan meningkatnya jumlah lulusan dari tingkat pendidikan yang lebih tinggi (Suyanto dan Ariadi, 2015).

Fakta di lapangan justru seringkali memperlihatkan bahwa proporsi terbesar dari para pengangguran adalah mereka yang memiliki pendidikan lebih tinggi. Pendidikan yang lebih tinggi banyak menyebabkan anak muda justru menolak mengerjakan pekerjaan-pekerjaan dengan sistem manual, termasuk pekerjaan di sektor pertanian yang dinilai kurang sesuai dengan tingkat pendidikan mereka. Kalangan terdidik, khususnya lulusan PT cenderung mencari pekerjaan di sektor jasa, padahal pertumbuhan kesempatan kerja di sektor jasa tidak mampu mengimbangi pertumbuhan angkatan kerja terdidik (Titrtosudarmo, 1994).

Hasil pendataan yang dilakukan Badan Pusat Statistika (BPS) melaporkan bahwa, meskipun ditingkat nasional angka pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2018 yang berjumlah 6,87 juta orang atau 5,13% turun sekitar 2% dibandingkan dengan februari 2017 yang berjumlah 7,01 juta orang atau 5,33%. Tetapi, yang menjadi masalah jumlah sarjana yang menganggur justru melonjak drastis. Jika pada tahun 2017 tercatat hanya 5,18% sarjana lulusan universitas yang menganggur, pada tahun 2018 naik sebesar 1,13% dibandingkan Februari 2017. Dari 5,18% menjadi 6,31%. Selain itu ditambah dengan meningkatnya pengangguran dari lulusan diploma I/II/III yang juga naik sebesar 1,04% dari 6,88% menjadi 7,92% (Kusuma, 2018).

Meningkatnya pengangguran tenaga kerja terdidik merupakan gabungan beberapa penyebab. Pertama, ketidakcocokan antara karakteristik lulusan baru yang memasuki dunia kerja dan kesempatan kerja yang tersedia. Kedua, semakin terdidik seseorang, semakin besar harapannya pada jenis pekerjaan yang aman. Ketiga, terbatasnya daya serap tenaga kerja sektor formal, sementara angkatan kerja terdidik cenderung memasuki sektor formal yang kurang beresiko. Keempat,

belum efisiennya fungsi pasar tenaga kerja sehingga menyebabkan banyak angkatan kerja bekerja di luar bidangnya (Danim, 2004).

Jumlah penduduk penganggur di Jawa Timur pada Februari 2018 mencapai 809,45 ribu orang, dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) cenderung menurun, dimana TPT Februari 2017 sebesar 4,00% turun menjadi 3,85% pada Februari 2018. Pada Februari 2018, TPT untuk penganggur dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menempati posisi tertinggi yaitu sebesar 9,08%, disusul oleh TPT pendidikan Diploma I/II/III sebesar 7,09%, penganggur dengan pendidikan Universitas sebesar 5,85%. Penganggur dengan TPT terendah ada pada tingkat pendidikan SD kebawah yaitu sebesar 1,77% dan penganggur dengan pendidikan Sekolah menengah Pertama sebesar 3,48%. Jika dibandingkan dengan keadaan Februari 2017, TPT pada hampir sebagian besar tingkat pendidikan mengalami penurunan kecuali pada penganggur dengan tingkat menengah kejuruan dan Universitas (BAPPEDA JATIM, 2018).

Berdasarkan data dari BPS posisi tertinggi pertama untuk jumlah penduduk menganggur di Jawa Timur di tempati oleh Kota Malang dengan persentase 7,22% sedangkan Kabupaten Bangkalan Berada diposisi tertinggi ke sebelas dengan persentase 4,48%. Yang menjadikan alasan peneliti memilih Madura khususnya Kabupaten Bangkalan dikarenakan tingkat kemiskinan di Madura lebih tinggi dibandingkan dengan kabupaten/kota lain yang ada di Jawa Timur. Tingkat kemiskinan di Madura setelah dihitung rata-rata sebesar 20.125, sedangkan untuk tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Jawa Timur selain empat kabupaten di Madura sebesar 10.625. Posisi tertinggi angka kemiskinan di Jawa Timur urutan pertama adalah Kabupaten Sampang dengan angka 23.56, kemudian disusul oleh Kabupaten Bangkalan yang menempati posisi kedua dengan angka 21.32.

Tabel 1.1 Data BPS Posisi Tertinggi
Jumlah Penduduk Menganggur di Madura Tahun 2018

Kabupaten/Kota di Madura	Persentase (%)
Bangkalan	4,48%
Pamekasan	3,91%
Sampang	2,48%
Sumenep	1,83%

Kabupaten Bangkalan tidak hanya menempati posisi tertinggi kedua dalam hal kemiskinan. Akan tetapi berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa Kabupaten Bangkalan juga menempati posisi tertinggi jumlah penduduk menganggur di Madura dengan persentase sebesar 4,48%, kemudian disusul oleh Kabupaten Pamekasan dengan persentase sebesar 3,91%, Kabupaten Sampang dengan persentase sebesar 2,48%, dan Kabupaten Sumenep termasuk kabupaten dengan tingkat pengangguran terendah yang ada di Madura dengan persentase sebesar 1,83%. Penyebab tingginya jumlah pengangguran di Kabupaten Bangkalan karena meningkatnya jumlah pengangguran terdidik dari tahun ke tahun. Pada tahun 2015 pengangguran terdidik di Kabupaten Bangkalan sebesar 454 jiwa dan meningkat pada tahun 2017 sebesar 587 jiwa. Data tersebut diperoleh dari data BPS Kabupaten Bangkalan berdasarkan dari hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) agustus 2015-2017. Persoalan pengangguran ini menjadi pekerjaan rumah yang harus segera diselesaikan oleh pemerintah daerah terutama Kabupaten Bangkalan.

Menurut Tribunjatim (2018) sebagai wilayah terdekat dengan Surabaya, Kabupaten Bangkalan semestinya mampu menjadi kawasan penyangga perekonomian Jawa Timur. Namun Bangkalan malah menjadi kabupaten termiskin kedua antara kabupaten/kota di Jawa Timur kendatipun telah terhubung dengan Jembatan Suramadu. Dengan adanya problem meningkatnya tingkat pengangguran di Kabupaten Bangkalan dapat mendorong masyarakat berperilaku instan dalam mendapatkan uang. Hal ini dapat dilihat dari tingginya angka kriminalitas dan peredaran narkoba yang terdapat di Kabupaten Bangkalan karena masyarakat terdesak kebutuhan ekonomi.

Hagan (1993) mengatakan dalam analisa yang bersifat makro, bahwa penyebab terjadinya kejahatan disebabkan oleh meningkatnya angka pengangguran. Tingginya jumlah pengangguran di Indonesia dapat menimbulkan berbagai dampak negatif baik bagi masyarakat maupun bagi negara. Angka kriminalitas (kejahatan) meningkat, misalnya pencurian, penjambratan, dan penodongan. Dari pernyataan tersebut terdapat hubungan yang tegas bahwa pengangguran erat hubungannya dengan tindakan pencurian dan kriminalitas, terutama apabila dilihat dari aspek ekonomi.

Dampak yang terjadi akibat meningkatnya pengangguran bukan hanya tindakan kriminalitas atau peredaran narkoba, melainkan juga terdapat dampak psikologis yang dapat terjadi seperti kecemasan, stres, depresi, dan bahkan tindakan bunuh diri. Hal ini dibuktikan dengan adanya kasus mengenai pengangguran yang bunuh diri karena diduga stres tidak dapat kerja setelah lulus sarjana. Yoyon Sapto 35 tahun warga Campang Jaya, Sukabumi Bandar Lampung ditemukan gantung diri di pohon. Ia sebelumnya dinyatakan hilang tiga hari. Mayat Yoyon ditemukan dalam kondisi tergantung di pohon di lereng bukit tidak jauh dari kelurahan setempat dengan seutas tali tambang warna biru. Orang tua korban tidak menyangka anaknya bisa senekat itu menghabiskan hidupnya hanya karena stres melamar kerja yang tidak juga dapat setelah menjadi sarjana (Poskotanews.com, 2017).

Kasus yang telah dipaparkan sebelumnya merupakan tindakan seseorang yang tidak mampu dalam mengatasi sebuah tekanan atau stres yang ada dalam kehidupannya. Pengalaman kehilangan pekerjaan dan menjadi pengangguran berhubungan dengan munculnya efek negatif pada kondisi fisik dan psikologis individu, termasuk di dalamnya gangguan psikiatrik, munculnya distress dan depresi. Keadaan menganggur bagi lulusan perguruan tinggi dapat menyebabkan efek negatif. Menurut Carlson (dalam Isnaini & Lestari, 2015), setelah dinyatakan lulus oleh perguruan tinggi, individu tidak mengerti apa yang harus dilakukan setelah lulus. Kondisi tersebut bisa menjadi stresor bagi lulusan perguruan tinggi, sehingga akan menimbulkan kecemasan dan stres.

Taylor (2009) menyatakan sumber stres yang berkaitan dengan dunia kerja adalah pengangguran. Pengangguran dapat menyebabkan berbagai macam akibat yang merugikan bagi individu, termasuk di dalamnya adalah distress psikologis (Reynolds dalam Taylor, 2009), gejala-gejala fisik (Hamilton, Broman, Hoffman & Renner dalam Taylor, 2009), penyalahgunaan alkohol (Catalano, Dooley, Wilson & Houph dalam Taylor, 2009), kesulitan dalam mencapai gairah seksual, rendahnya berat badan anak-cucu yang dihasilkan (Catalan, Hansen & Hartig dalam Taylor, 2009) dan terganggunya fungsi kekebalan tubuh (Cohern et al., Segerstrom & Miller dalam Taylor, 2009).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh para ahli di Robert Koch Institute di Berlin, Jerman, menyatakan bahwa menganggur rawan dengan gangguan fisik dan mental. Para pengangguran cenderung menderita gangguan fisik, emosional; seperti insomnia, kecanduan pada hal-hal tertentu dan memiliki rasa cemas yang berlebihan (Isnaini & Lestari, 2015). Selain itu keadaan menganggur dapat menurunkan kualitas kesehatan mental, kesejahteraan objektif dan kepuasan hidupnya. Individu yang menganggur cenderung mengkhawatirkan kondisi finansialnya untuk masa depan. Sebagian besar pengangguran mengalami depresi, sering melamun atau merenung, merasa putus asa dan mengalami kecemasan yang berkelanjutan (Leahy dalam Isnaini & Lestari, 2015).

Menjadi pengangguran bisa menyebabkan seseorang merasa terisolasi dan gagal dalam menjalani kehidupan. Dalam banyak kasus, menjadi pengangguran tidak hanya membuat seseorang seolah-olah tidak memiliki tujuan hidup namun juga dapat menyebabkan depresi. Hal inilah yang bisa memicu seseorang mengakhiri hidupnya. Ahli ekonomi, Christopher J. Ruhm menilai dengan meningkatnya angka pengangguran, angka bunuh diri juga bertambah. Studi di 26 negara Uni Eropa mengungkapkan, setiap 1% kenaikan jumlah pengangguran, maka terjadi peningkatan bunuh diri sebesar 0.79% pada orang yang berusia dibawah 65 tahun. Di Amerika Serikat, setiap terjadi peningkatan pengangguran sebesar 1%, jumlah kasus bunuh diri pun meningkat 1.3%. Hal ini dikarenakan bukan hanya karena putus asa, namun juga karena merasa malu dan takut dipermalukan (Thaeras, 2017).

Individu yang mampu beradaptasi dan memiliki ketahanan terhadap kondisi yang penuh tekanan apabila individu tersebut melakukan usaha-usaha yang efektif untuk mengatasi masalahnya. Usaha untuk menghadapi tekanan dikenal dengan istilah *coping*. *Coping* merupakan usaha kognitif dan perilaku yang dilakukan secara terus-menerus untuk mengatur tekanan dari dalam maupun luar diri yang dinilai mengancam. Feldman (2012) mendefinisikan *coping* sebagai usaha yang dilakukan individu untuk mengendalikan, mengurangi, atau belajar menoleransi ancaman yang dapat menimbulkan stres.

Menurut Lazarus & Folkman (1984), *coping stress* dapat dikatakan efektif ketika bisa mereduksi kegelisahan psikologis dan indikatornya, mengembalikan individu ke situasi semula dan dapat mengurangi tekanan psikologis seperti kecemasan dan depresi. Selain itu, Taylor menambahkan bahwa keberhasilan *coping stress* bergantung pada penggabungan metode *coping stress* yang sesuai dengan ciri masing-masing kejadian yang penuh stres, daripada mencoba menemukan satu metode yang paling berhasil (Smet, 1994). Sedangkan *coping stress* yang tidak efektif lebih bersifat penghindaran dari penyebab stres tersebut dan menyangkal bahwa ada sesuatu yang salah sehingga mengabaikan suatu masalah (Smith dalam Baron & Byrne, 2005).

Hubungan antara *coping* dengan peristiwa yang memberi tekanan (*Stressful event*) merupakan proses dinamis. *Coping* merupakan transaksi antara individu yang memiliki sumber daya, nilai-nilai, komitmen dengan lingkungan yang juga memiliki sumber daya, tuntutan dan ketidakleluasaan (Folkman & Moskowitz dalam Taylor, 2009). Dengan demikian, *coping* bukanlah tindakan satu kali yang diambil seseorang melainkan serangkaian tanggapan yang terjadi seiring waktu, dimana lingkungan dan orang tersebut saling mempengaruhi.

Lazarus mendefinisikan *coping stress* sebagai suatu proses dimana individu berusaha untuk menangani dan menguasai situasi stres yang menekan akibat masalah yang sedang dihadapi dengan cara melakukan perubahan kognitif maupun perilaku guna memperoleh rasa aman dalam dirinya (Taylor, 2009). *Coping stress* juga merupakan suatu proses dimana individu mencoba untuk mengelola jarak yang ada antara tuntutan-tuntutan (baik itu tuntutan yang berasal

dari individu maupun tuntutan yang berasal dari lingkungan) dengan sumber-sumber daya yang mereka gunakan dalam menghadapi situasi *stressfull* (Taylor dalam Smet, 1994),

Coping stress dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut telah dijelaskan oleh Keliat (1999), yaitu kesehatan fisik, keyakinan atau pandangan positif, keterampilan memecahkan masalah, keterampilan sosial, dukungan sosial, dan materi. Dari penjabaran faktor yang dapat mempengaruhi *coping stress*, peneliti memilih salah satu faktor yang dijadikan topik dalam penelitian ini, yaitu faktor dukungan sosial. Dukungan sosial sebagai faktor protektif dalam penelitian ini karena beberapa alasan. Pertama, dukungan sosial menjadi salah satu faktor penting yang berhubungan dengan resiko timbulnya stres dan depresi pada individu. Kedua, sebagai makhluk sosial lingkungan memiliki pengaruh dalam kehidupan individu, lingkungan memiliki peran dalam membentuk individu sehingga adanya pengaruh lingkungan dalam bentuk dukungan sosial dapat mendorong individu untuk bangkit ditengah kondisi sulit dan menjadi pribadi yang mampu beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit (Smetha, 2015).

Dukungan sosial tersebut merupakan dukungan yang meliputi dukungan pemenuhan kebutuhan informasi dan emosional pada diri individu yang diberikan oleh orangtua, anggota keluarga, saudara, teman, dan lingkungan masyarakat sekitarnya. Seseorang yang menderita stres akibat menganggur secara langsung maupun tidak langsung membutuhkan suatu dukungan dari lingkungannya untuk mengatasi tekanan yang dialaminya tersebut atau sebagai *coping stress* bagi dirinya. Dukungan tersebut bisa berasal dari keluarga, pasangan, ataupun sahabat dan teman-teman (Smet, 1994). Adanya dukungan sosial dari lingkungan akan membuat individu lebih percaya diri, menerima kenyataan, dan berpikir positif (Hasan dan Rufaidah, 2013).

Dukungan sosial sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan individu, mengingat individu adalah makhluk sosial yang selalu berhubungan satu sama lain. Kurang atau tidak tersedianya dukungan sosial akan menjadikan individu merasa tidak berharga dan terisolasi. Keadaan tersebut memungkinkan terjadinya berbagai masalah dalam kehidupan. Sebaliknya, dukungan sosial akan

memberikan pengalaman pada individu bahwa dirinya dicintai, dihargai, dan diperhatikan.

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan dengan *coping stress*. Diantaranya penelitian oleh Hasan dan Rufaidah (2013) dengan judul hubungan antara dukungan sosial dengan strategi *coping* pada penderita *stroke* RSUD Dr. Moewardi Surakarta. Dalam penelitian tersebut melaporkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan strategi *coping* pada penderita *stroke*. Hubungan dukungan sosial dengan *coping stress* pada penderita *stroke* RSUD Dr. Moewardi Surakarta sebesar 0,563. Selain itu, penelitian yang sama juga dilakukan oleh Sakti (2015) dengan judul hubungan antara dukungan sosial dengan *coping stress* pada siswa akselerasi. Penelitian ini juga melaporkan terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan *coping stress* pada siswa akselerasi, dimana nilai koefisien korelasi sebesar 0,697. Semakin tinggi dukungan sosial akan semakin tinggi *coping stress* yang dimunculkan. Hal ini mengindikasikan bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap *coping stress* individu. Terdapat kesamaan variabel dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti selanjutnya, akan tetapi untuk penggunaan subjek peneliti menggunakan subjek yang berbeda dan tempat yang berbeda.

Penelitian mengenai dukungan sosial dan *coping stress* memang sudah beberapa kali diteliti. Meskipun demikian, penelitian mengenai dukungan sosial dengan *coping stress* pada pengangguran terdidik masih jarang ditemui. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti seberapa besar hubungan antara dukungan sosial dengan *coping stress* pada pengangguran terdidik di Kabupaten Bangkalan

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan *coping stress* pada pengangguran terdidik di Kabupaten Bangkalan?.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris adanya hubungan antara dukungan sosial dengan *coping stress* pada pengangguran terdidik di Kabupaten Bangkalan?.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun manfaat praktis:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan melengkapi penelitian sebelumnya serta menjadi bahan pengembangan ilmu psikologi terutama dalam bidang psikologi sosial, dan psikologi industri.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Subyek

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan subjek lebih memahami tentang pentingnya dukungan sosial terhadap *coping stress* pada pengangguran terdidik, sehingga membantu subyek dalam mengatasi tekanan dari lingkungan ketika belum mendapatkan pekerjaan.

b. Masyarakat

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan menjadi acuan untuk mengetahui pentingnya dukungan sosial terhadap *coping stress* pada pengangguran terdidik. Sehingga masyarakat paham bahwa dukungan sosial sangat penting untuk membantu mengatasi tekanan atau stress pada seseorang yang belum mendapatkan kerja (pengangguran).

c. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan diharapkan untuk peneliti selanjutnya menambahkan variable pembanding apabila ada penelitian serupa dikemudian hari tentang fenomena pengangguran terdidik.